

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 PADANG**

Oleh:

Yulia Fitri¹, Syahrul R.², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yuliafitri77@yahoo.com

ABSTRACT

This article aims to look at the effects of describe the effect of the use of cooperative learning model *Think Talk Write* (TTW) aided image media against the argument essay writing skills class X SMA Negeri 5 Padang. This research data is the result of the test scores argument essay writing skills of students before and after using cooperative learning model TTW assisted image media. Instruments used in this research that tests the performance. The results showed that: First, the argument essay writing skills of students before using cooperative learning model TTW aided by media images that are in the qualification Fair (C) with an average value of 64.06. Second, the argument essay writing skills of students after using cooperative learning model TTW aided by media images that are in the qualification Good (B) with an average value of 81.08. Third, the use of cooperative learning model *Think Talk Write* TTW aided image media significantly influence the argument essay writing skills class X SMA Negeri 5 Padang.

Kata kunci: *pengaruh, model, pembelajaran, kooperratif, Think Talk Write, media, gambar, karangan argumentasi.*

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam KBBI (2008:1219) menulis merupakan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menurut Semi (2007:14) menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh penulis dan dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Menulis digunakan untuk melaporkan atau memberitahukan dan memengaruhi pembaca. Menulis merupakan keterampilan yang memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Tarigan (2008:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Thahar (2008:12) berpendapat bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan memindahkan gagasan-gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Keraf (2005:3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau hal tertentu benar atau salah. Atmazaki (2009:106) menyatakan argumentasi digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang dikemukakan.

Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Menurut Ermanto dan Emidar (2010:150), argumentasi adalah peragraf yang berisi penjelasan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu gagasan, pemikiran, temuan, atau keyakinan dengan pemberian alasan, data atau fakta. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karangan argumentasi adalah sebuah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca disertai dengan fakta-fakta dan bukti yang jelas agar tidak menimbulkan keraguan pembaca atau pendengar terhadap penulis.

Menurut Keraf (2005:3-4), ciri-ciri karangan argumentasi, yaitu (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya. Semi (2009:73) menyatakan argumentasi merupakan bentuk atau jenis tulisan yang mempunyai ciri penanda sebagai berikut. *Pertama*, tulisan argumentasi bertujuan mempersuasi atau meyakinkan pembaca tentang ketepatan sikap, dan pandangan penulis. *Kedua*, melalui tulisan argumentasi penulis menampilkan data dan fakta untuk membuktikan kebenaran pendapat dan pandangannya. *Ketiga*, melalui tulisan argumentasi penulis berusaha mengubah pandangan atau sikap pembaca yang berseberangan dengannya. *Keempat*, faktor yang ditampilkan di dalam argumentasi merupakan bahan pembuktian dan penguatan argumentasi. Berdasarkan ciri penanda argumentasi tersebut, maka ciri penanda ini dijadikan sebagai indikator dalam penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi.

Menurut Keraf (2005:104-107), karangan argumentasi terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, pendahuluan, penulis argumentasi harus yakin bahwa maksud suatu bagian pendahuluan adalah tidak lain dari menarik perhatian membaca, memusatkan perhatian pembaca terhadap argumen-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Karena sebuah argumentasi harus memancarkan kebenaran atau sebuah tenaga yang kuat untuk mempengaruhi sikap pembaca, maka tidak boleh hal yang kontroversial dimasukkan ke dalam pendahuluan. Pendahuluan harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta.

Kedua, tubuh argumen, seluruh proses penyusunan argumen terletak pada keterampilan dan keahlian penulisnya, apakah ia sanggup meyakinkan pembaca bahwa hal yang harus dikemukakannya itu benar, sehingga dengan demikian hal yang disimpulkan juga benar. Hakikat kebenaran mencakup pula persoalan menyediakan jalan pikiran yang benar bagi pembaca, sehingga mereka dapat menerima kesimpulan itu benar. Kebenaran dalam jalan pikiran mencakup beberapa kemahiran tertentu, yaitu kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, penyusunan bahan secara baik dan teratur, kekritisian dalam proses berpikir, pengukuhan fakta, evidensi, kesaksian, premis dengan benar. Oleh sebab itu, kebenaran harus

dianalisis, disusun dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, evidensi, dan jalan pikiran yang logis.

Ketiga, simpulan, pengarang harus menjaga isi argumen yang disimpulkan tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai dan mengapa argumen yang dipaparkan bisa diterima sebagai sesuatu yang logis. Dalam tulisan-tulisan biasa, tidak boleh dibuat kesimpulan-kesimpulan, maka dapat dibuat ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh sebuah karangan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW diperkenalkan oleh Hunker dan Laughin. Tipe TTW pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur TTW dimulai dari ketertiban siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana ini akan lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen antara empat sampai lima orang siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, membagi ide bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menurut Suyatno (2009:66), model pembelajaran kooperatif tipe TTW dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi. Sintaknya adalah informasi, kelompok (membaca, mencatat, menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW adalah pembelajaran yang dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis, sintaknya adalah informasi (membaca, mencatat, menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan. Suatu pembelajaran yang menggabungkan kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis siswa.

Media gambar merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai variasi dalam keterampilan menulis. Media gambar merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sangat mendasar. Keberadaan gambar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Namun lebih dari itu, gambar memiliki fungsi yang sangat besar. Salah satunya menyampaikan ide-ide kepada orang lain, juga rasa hormat serta beberapa keuntungan lainnya. Subana dan Sunarti (2000:322) menyatakan bahwa gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya). Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

Menurut Arsyad (2013:109), gambar yang dimasukkan adalah foto, lukisan/gambar, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utama penampilan gambar tersebut adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Daryanto (2012:109) mengemukakan gambar fotografi merupakan salah satu media yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Selanjutnya Sadiman, dkk (2014:29) menyatakan bahwa gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai diantara media lainnya dalam bidang pendidikan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang suatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada diuraikan lewat kata-kata. Melalui gambar guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran dalam bentuk visual dan memberikan gambaran tentang sesuatu lebih jelas daripada penjelasan dengan kata-kata.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar, yaitu sebagai berikut. (1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, (2) guru menampilkan sebuah gambar, guru dan siswa mendiskusikan masalah yang terdapat di dalam gambar, kemudian siswa membuat catatan kecil secara individu (*think*), (3) siswa berdiskusi dan membahas isi catatan kecil dalam kelompok (*talk*), (4) siswa menulis karangan

argumentasi secara mandiri berdasarkan isi catatan kecil yang telah ditulis dan didiskusikan sebelumnya (*write*).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena banyak menggunakan angka dan pengolahannya dilakukan dengan statistik. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Jenis eksperimen dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Ibnu, dkk (2003:52), mengemukakan bahwa eksperimen semu bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen. Menurut Suryabrata (2013:92), tujuan dari eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Rancangan atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest and posttest design*. Menurut Suryabrata (2013:101), dalam rancangan penelitian *one group pretest and posttest design* digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang tahun ajaran 2015/ 2016. Menurut Tuckman (dalam Ibnu dkk, 2003:61, populasi adalah kelompok yang menjadi target atau sasaran studi (penelitian). Menurut Chao (dalam Ibnu dkk, 2003:61), populasi terkait dengan semua sumber data dalam cakupan lingkup yang ditetapkan. Siswa kelas X ini tersebar dalam 11 kelas, yaitu kelas X.1, X.2, X.3, X.4, X.5, X.6, X.7, X.8, X.9, X.10, dan X.11 dengan jumlah 327 siswa.

Menurut Ibnu dkk (2003:61), sampel dapat diartikan sebagai bagian populasi atau sejumlah anggota populasi yang mewakili populasinya. Sugiyono (2014:81) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Ibnu dkk (2003:66), teknik *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan tertentu. Teknik ini dilakukan karena ada beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan data sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:183) yang mengatakan bahwa pengambilan sampel secara *purposive* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu dan ada syarat tertentu yang harus dipenuhi, yaitu didasarkan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil paling banyak mengandung ciri populasi, dan dilakukan studi pendahuluan dilakukan dengan mencari nilai rata-rata kelas dan standar deviasi data nilai Ulangan Harian (UH) siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Berdasarkan rata-rata dan standar deviasikelas X.6 sebagai sampel penelitian yang berjumlah 32 orang. Kelas X6 dipilih sebagai sampel penelitian karena standar deviasi kelas X.6 paling rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Di samping itu, pemilihan kelas X.6 tersebut juga dikarenakan saran dan pertimbangan dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 5 Padang. Diharapkan setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi menjadi lebih baik dari sebelumnya, tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar. Oleh sebab itu, kelas X.6 dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Menurut Ibnu, dkk., (2003:36), variabel adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang sesudah

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis karangan argumentasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dan tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja, yaitu tes keterampilan menulis karangan argumentasi.

C. Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi, siswa diberikan gambar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis argumentasi. Siswa juga diinstruksikan serta diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok kecil dan memikirkan gambar yang telah diberikan guru lalu membuat catatan kecil berdasarkan gambar tersebut (*think*) dan juga diskusi bersama dengan guru tentang gambar yang dibicarakan (*talk*). Kemudian siswa menulis karangan argumentasi secara mandiri berdasarkan catatan kecil yang telah ditulis sebelumnya (*write*). Dengan demikian, ketika diberikan tes siswa sudah mengerti informasi apa saja yang harus ditulis dalam menulis karangan argumentasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Miftahurrohim (2009:156) bahwa penggunaan strategi TTW berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi karena terjadi peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selanjutnya Miftahurrohim (2009:156) juga mengatakan bahwa dengan strategi TTW juga mengubah sikap siswa dan perilaku siswa dari yang negatif menjadi positif. Perubahan tersebut seperti siswa yang semula kurang siap, kurang bersemangat, dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menjadisiap, bersemangat, senang, dan menikmati pembelajaran. Siswa juga tampak lebih aktif dalam berpikir (*think*), berdiskusi antarkelompok (*talk*), dan lebih aktif dalam menulis karangan argumentasi (*write*). Selain itu, siswa juga lebih berani bertanya kepada peneliti jika merasa ada kesulitan dalam menulis karangan argumentasi serta lebih berani untuk menjawab pertanyaan dan memberikan komentar.

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, dkk, (2014) menyatakan bahwa pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan media gambar berseri. Kegiatan pembelajarannya dirancang agar dapat merangsang, membelajarkan, dan mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dalam rangka mencari dan menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang dipertanyakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Permasalahan yang dijadikan topik diberikan oleh guru dan selanjutnya siswa tetap diberikan bimbingan jika menemukan kesulitan. Penerapan model ini pada proses pembelajaran juga membantu mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya, terlebih lagi dengan belajar di luar kelas siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan di luar kelas.

Media gambar sangat membantu siswa dalam menulis karangan argumentasi, karena dengan media gambar siswa bisa berpedoman mengembangkan karangan argumentasi yang akan ditulis siswa. Contoh gambar tentang rokok, dengan gambar rokok tersebut siswa bisa mengembangkan karangan argumentasinya dengan tema rokok, siswa bisa membuat kerangka karangan mengenai bahaya rokok, penyakit yang ditimbulkan rokok, dan zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, dengan begitu siswa akan lebih mudah dan terbantu dalam mengembangkan karangan argumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuningsih (2014) bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi sebelum menggunakan media gambar diklasifikasikan cukup dan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa sesudah menggunakan media gambar berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh dari sampel yang

dikualifikasikan baik. Pengaruh media gambar terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa berdasarkan nilai yang diperoleh menunjukkan ada pengaruh sehingga terdapat perbedaan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2013/2014 sebelum dan sesudah menggunakan media gambar. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Tanjungpinang dapat membantu siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Dengan model yang digunakan tersebut siswa terampil dalam menulis khususnya menulis karangan argumentasi. Pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar sangat menarik bagi siswa. Siswa terlihat antusias saat media gambar ditampilkan. Siswa juga terlihat bekerja sama dalam kelompok saat ditugaskan menemukan informasi terhadap gambar yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani dan Ridwan (2015:95), kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TTW adalah sebagai berikut. *Pertama*, dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis. *Kedua*, melatih siswa menuangkan ide dan gagasannya dari proses pembelajaran dalam tulisan yang ditulisnya sendiri. *Ketiga*, melatih siswa dalam menuangkan ide secara lisan dan tulisan secara baik dan benar. *Keempat*, dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. *Kelima*, melatih siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi. *Keenam*, melatih siswa untuk berpikir secara mandiri sehingga dia mampu menemukan jawaban masalah yang dihadapinya. *Ketujuh*, Imemupuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, karena ia harus mempresentasikan sendiri hasil belajarnya.

Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW siswa mengkaji materi pembelajaran karangan argumentasi dengan menggunakan media gambar. Media ini digunakan guru untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi saat pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2010:71-72) menyatakan empat kelebihan media gambar, yaitu (1) mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar, (2) harga lebih murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya, (3) gambar fotografi mudah digunakan dalam banyak hal, (4) gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi realistik. Seiring dengan itu, Sadiman (2014:29-31) menyebutkan lima kelebihan media gambar, yaitu (1) sifat konkret, (2) mengatasi ruang dan waktu, (3) mengamati keterbatasan pengamat, (4) memperjelas suatu masalah, dan (5) harga murah dan mudah didapat.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menerapkan model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis karangan argumentasi. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang, dianggap sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model tersebut. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar lebih baik digunakan untuk keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($1,70 < 7,70$). Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{tabel} < t_{hitung}$. Jadi, disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang sebelum menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar lebih rendah daripada keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dengan nilai $64,06 < 81,08$.

Hal itu dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 64,06. Apabila nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dibandingkan dengan KKM, rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar belum memenuhi KKM atau belum tuntas, ($64,06 < 80,00$). Keterampilan menulis karangan argumentasi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 81,08. Apabila nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dibandingkan dengan KKM, rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar sudah memenuhi KKM atau sudah tuntas ($81,08 > 80,00$).

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Padang agar menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media gambar juga harus disesuaikan dengan karakter siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran yaitu kesungguhan atau keseriusan, keaktifan, dan kedisiplinan. Karakter siswa lebih cenderung mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

Kedua, disarankan kepada siswa kelas X SMA Negeri 5 Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis, terutama menulis karangan argumentasi dapat dikembangkan dengan baik dan menjadi terampil. *Ketiga*, untuk peneliti, diharapkan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut dengan wawasan mengenai penerapan pembelajaran menulis inovatif dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh. *Keempat*, saran untuk peneliti lain diharapkan agar dapat dijadikan sebagai acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi dengan pembimbing I, Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2010. *prosedur Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmazaki. 2009. *Kiat-kiat Mengajar dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Ermanto dan Emidar. 2010. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang. UNP Press.

- Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Istarani dan Muhammad Ridwan. 2015. *50 Tipe, Strategi, dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi (Komposisi Lanjutan III)*. Jakarta: Gramedia.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sadiman, Arief dkk. 2014. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Subana, M dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabata, Sumadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmidia Buana Pustaka.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.